



## Transformasi Ruang Publik Digital: Studi Kasus Komentar Netizen dalam Akun Curhat (Digital Public Space Transformation: A Case Study of Netizen's Comments on Confession Accounts)

Arum Rindu Sekar Kasih<sup>1)</sup>, Tisa Maharani<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada  
Surel: [arumrindusekarkasih@mail.ugm.ac.id](mailto:arumrindusekarkasih@mail.ugm.ac.id)

<sup>2</sup>Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada  
Surel: [raniraniraw@gmail.com](mailto:raniraniraw@gmail.com)

DOI: [10.23917/cls.v9i1.5068](https://doi.org/10.23917/cls.v9i1.5068)

Diterima: 24 Mei 2024. Revisi: 10 Juni 2024. Disetujui: 28 Juni 2024

Tersedia secara elektronik: 28 Juni 2024. Terbit: 29 Juni 2024

### Sitasi:

A. R. S. Kasih and T. Maharani, "Transformasi Ruang Publik Digital: Studi Kasus Komentar Netizen dalam Akun Curhat," J. Kaji. Linguist. dan Sastra, vol. 9, no. 1, pp. 24–42, 2024, doi: DOI: 10.23917/cls.v9i1.5068.

### Abstract

*In the current era of digital technology, the various digital platforms available in the form of social media mean that anyone can express as many things as they wish. Social media seems to be a personal "journal" but can be connected to the virtual world community or netizens so that netizens can also monitor the social media activities of each individual. One of the uses of social media by netizens is as a place to "talk" and respond to each other. These netizens do not know each other personally in the digital space. Uniquely, they do not hesitate to express personal experiences, then netizens respond ideally when the speaker and the interlocutor communicate directly. Cermin Lelaki's Instagram account presents a social media concept that is used as a forum for receiving men's conversations with various life problems. The story was then shared with the public and received many comments from netizens. Using the method of observing the language interactions of netizen comments on the Cermin Lelaki account, this research aims to explore netizen comments in response to venting and explore the extent to which the existence of digital public space can shape configurations or patterns of language activity from netizen comments. Language activities in netizen interactions are influenced by many underlying factors.*

**Keywords:** commentary, digital public space, sharing account

### Abstrak

*Di era teknologi digital seperti saat ini, beraneka ragam platform digital berupa media sosial yang tersedia membuat siapa pun dapat mengekspresikan banyak hal sesuai keinginannya. Media sosial seolah menjadi "jurnal" pribadi, tetapi dapat terkoneksi dengan masyarakat dunia maya atau netizen*

Penulis Korespondensi: Arum Rindu Sekar Kasih  
Arum Rindu Sekar Kasih, Tisa Maharani, Universitas Gadjah Mada  
Surel: [arumrindusekarkasih@mail.ugm.ac.id](mailto:arumrindusekarkasih@mail.ugm.ac.id)

*sehingga para netizen juga dapat memantau aktivitas media sosial yang dimiliki oleh masing-masing personal. Salah satu pemanfaatan media sosial oleh netizen adalah sebagai tempat “curhat” dan saling merespons. Para netizen ini tidak saling mengenal secara personal di ruang digital. Uniknya, mereka tidak sedari untuk mengungkapkan pengalaman pribadi, kemudian oleh netizen direspons seperti idealnya ketika penutur dan lawan tutur berkomunikasi secara langsung. Akun Instagram Cermin Lelaki menghadirkan suatu konsep media sosial yang digunakan sebagai wadah untuk menerima curhat pribadi laki-laki dengan berbagai persoalan kehidupan. Cerita tersebut kemudian dibagikan ke publik dan mendapat banyak komentar dari netizen. Dengan metode mengamati interaksi berbahasa komentar netizen di akun Cermin Lelaki, penelitian ini hendak mengulik komentar netizen dalam merespons curhat-curhat serta menelusuri sejauh mana keberadaan ruang publik digital tersebut dapat membentuk konfigurasi atau pola-pola aktivitas berbahasa dari komentar para netizen. Tentu saja, aktivitas berbahasa dalam interaksi netizen itu dipengaruhi banyak faktor yang melatarbelakangi.*

**Keywords:** komentar, ruang publik digital, akun curhat

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital sekarang ini semakin lama semakin cepat. Masyarakat disuguhkan berbagai macam wujud teknologi digital yang mampu menampung serta membantu aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, khususnya, penggunaan teknologi digital semakin hari menunjukkan kemajuan yang cukup pesat. Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat Indonesia mulai *melek* dengan adanya teknologi digital meskipun tetap saja muncul masalah yang menjadi penghalang, seperti persoalan geografis, ekonomi, dan juga kualitas sumber daya manusia (SDM). Di era yang dapat dikatakan era *sophisticated* ini, teknologi digital sudah diterapkan semakin merata di berbagai sektor, seperti dari bidang pendidikan, kesehatan, bisnis atau ekonomi, dan pemerintahan. Hal itu sejalan dengan Graham dan Dutton yang menyampaikan bahwa sejak awal abad ke-21, semakin mungkin melampaui spekulasi dan mempelajari implikasi aktual internet dalam berbagai konteks penggunaan sosial, ekonomi, dan politik [1].

Kemunculan berbagai *platform* digital mampu membantu berbagai sektor dalam meningkatkan performa ataupun kualitas di dalamnya. *Platform* merupakan suatu wadah berupa aplikasi, situs internet, dan atau layanan konten lainnya yang berbasis internet [2]. Kemudian, media sosial menjadi salah satu *platform* digital yang kini banyak digunakan. Kemudahan mengakses serta variasi pilihan fasilitas di dalamnya membuat masyarakat banyak memanfaatkan media sosial untuk berbagai kepentingan. Media sosial adalah suatu tempat berkumpulnya berbagai jenis individu maupun kelompok yang melakukan berbagai aktivitas

komunikasi [2]. Media sosial menggunakan teknologi berbasis *web* mengubah komunikasi menjadi sebuah ruang dialogis tanpa henti selama tersambung *server*, tiap entitas dapat membuat, menyunting, publikasi, berpromosi, dan mengunggah foto maupun video yang dikehendaki, dengan pengembangan aplikasi yang menghadirkan keefektifan, efisiensi, cepat, interaktif dan variatif [3].

Sekitar dua dekade terakhir, munculnya internet menjadi sebuah media baru dalam menjalin komunikasi [4]. Jika zaman sebelum internet muncul masyarakat saling berkomunikasi atau bertukar kabar melalui media-media tradisional, seperti surat ataupun media cetak, kini masyarakat melalui media-media yang tersedia di internet dapat bertukar kabar, bertukar informasi, atau dapat juga berbagi ilmu dengan cepat. Adanya internet memungkinkan masyarakat membuat konten dan mengakses informasi dengan lebih mudah dan cepat dibandingkan mendatangi perpustakaan, misalnya, tetapi juga memberikan perbedaan pada sejauh mana pengetahuan masyarakat [1]. Kemudian, media sosial salah satu sarana yang dapat menjadi penyalur dari beragam aktivitas-aktivitas tersebut. Tersedianya banyak media sosial membuat masyarakat dunia maya dapat memilih media sosial tertentu sesuai minatnya. Instagram kemudian menjadi salah satu media sosial yang sejak awal kemunculannya menarik banyak perhatian. Berdasarkan data yang dipaparkan oleh NapoleonCat Indonesia pada November 2019 menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan keempat sebagai pengguna Instagram terbesar di dunia [5]. Selain itu, di kalangan remaja, Instagram merupakan media sosial yang paling populer [6]. Ada salah satu akun di Instagram yang menjadi sebuah tempat unik bagi netizen untuk menumpahkan curahan hatinya atau curhat. Akun tersebut bernama @cerminlelaki.

Curhat biasanya identik dengan aktivitas personal yang tidak disampaikan ke publik, misalnya komunikasi dengan sahabat atau orang-orang yang terdekat. Di sini tampak bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam membangun komunikasi. Dalam bahasa, hubungan interpersonal tidaklah bersifat statis, melainkan selalu dinamis [7]. Hal-hal yang disampaikan dalam curhat juga sesuatu yang bersifat pribadi sehingga terjalinlah komunikasi interpersonal. Menurut konsep Devito, komunikasi interpersonal berupaya untuk mengembangkan hubungan antar sesama manusia, tujuannya mengurangi kesepian, mendapatkan pengetahuan atau

informasi, dan sampai menjalin suatu hubungan persahabatan yang akrab [8]. Selain itu, komunikasi interpersonal jika berjalan dengan baik akan menjadi jalinan yang panjang. Oleh karena itu, aktivitas curhat yang dikenal selama ini hanya terjadi jika seseorang memiliki keakraban sehingga orang dapat dengan leluasa dan terbuka mencurahkan pengalaman atau peristiwa yang dialami kepada orang terdekat.

Namun, gambaran ideal dari aktivitas curhat tersebut tidak terjadi dalam akun @cerminlelaki di media sosial Instagram. Akun @cerminlelaki merupakan akun Instagram yang khusus menyediakan layanan untuk curhat dengan cara mengirim pesan langsung ke admin akun, kemudian curhatan itu akan ditampilkan di *feeds* akun oleh admin dengan tidak menampilkan nama pengirim curhat atau anonim. Hal itu bertolak belakang dengan komunikasi interpersonal yang tidak disebarluaskan. Cerita curhat di dalam akun @cerminlelaki biasanya berkuat seputar persoalan rumah tangga atau keluarga. Cerita curhatan dapat dibaca netizen, khususnya pengikut akun @cerminlelaki dan akan mendapat banyak komentar berupa respons dari topik curhatan yang ditampilkan. Komentar yang disampaikan netizen pun beragam. Memberikan komentar dalam akun media sosial merupakan suatu aktivitas berbahasa meski antarpemuter tidak bertatap muka secara langsung. Hal itu serupa dengan konsep *public sphere* yang dikemukakan oleh Habermas, yaitu seluruh realitas kehidupan sosial yang memungkinkan masyarakat untuk bertukar pikiran, berdiskusi serta membangun opini publik secara bersama [9].

Komentar dari pengikut akun @cerminlelaki seolah memiliki kedekatan dengan pengirim curhat yang bahkan anonim. *Platform* digital berupa media sosial dapat memunculkan suatu bentuk kekhasan pola aktivitas berbahasa antarpemuter yang dalam hal ini disebut netizen. Dalam penelitian berjudul “Social Media and the Transformation of Public Space”, van Dijk menyebutkan terkait memperluas wawasan tentang bagaimana *platform* media sosial mengintervensi ruang publik. Hal ini dimulai dari menyoroti *platform* ruang publik dan komunikasi pribadi yang ada telah terbentuk ulang oleh mekanisme media komersial sehingga lanskap media kemudian bertransformasi [10]. Berdasarkan pemaparan tersebut, studi ini berfokus pada dua pertanyaan, yaitu *pertama*, bagaimana pola-pola tertentu pada komentar netizen terhadap akun curhat @cerminlelaki yang dapat diidentifikasi melalui elemen kebahasaan yang digunakan. *Kedua*, faktor apakah yang kemudian dapat memunculkan pola-

pola dari komentar netizen terhadap akun curhat @cerminlelaki.

## Metode

Penelitian ini dilakukan di tengah hiruk-pikuknya media sosial sebagai ruang publik digital yang saling berlomba membuat beragam konten yang mampu menarik banyak respons dari netizen. Akun @cerminlelaki di Instagram termasuk akun yang dapat dikatakan kontroversial sejak awal kemunculannya karena konsepnya membuka curhat pribadi ke ruang publik di media sosial, kemudian mempersilakan netizen untuk saling memberikan pendapat. Penelitian ini berfokus untuk menelusuri komentar-komentar netizen yang berada di dalam satu forum publik digital bernama akun @cerminlelaki di *platform* media sosial Instagram. Meski para netizen ini sebagian besar tidak saling mengenal satu sama lain, di dalam ruang publik digital mereka seakan sudah saling mengenal sehingga mereka dapat berinteraksi seperti layaknya dalam ruang publik secara nyata.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari akun curhat @cerminlelaki di Instagram dengan mengambil topik curhat berjudul “Bimbang dengan Hubungan karena Pacar Belum Siap Menikah” *part 1* dan *part 2*. Investigasi pada data dilakukan melalui tiga proses, yaitu *pertama*, mencari data berupa komentar netizen pada *posting-an* curhat berjudul “Bimbang dengan Hubungan karena Pacar Belum Siap Menikah” *part 1* dan *part 2*. Jumlah keseluruhan komentar netizen sebanyak 164 komentar. *Kedua*, proses mengklasifikasikan data dilakukan secara induktif. *Ketiga*, proses penyimpanan data dilakukan dengan cara menangkap layar atau *screenshots*. Kemudian, data sekunder diperoleh melalui proses pembacaan pada *website* dan artikel jurnal yang relevan [11].

Langkah selanjutnya adalah analisis data. Proses pertama adalah mereduksi data, yaitu data ditata kembali menjadi bentuk yang lebih tersistematis. Setelah direduksi, proses selanjutnya adalah memverifikasi data. Pada proses ini, data yang telah direduksi kemudian digolongkan secara tematik. Komentar yang berjumlah total 164 digolongkan sesuai tipe komentar yang memiliki tema serupa. Proses ketiga adalah menampilkan data, yaitu sebagai sebuah proses mendeskripsikan data yang telah diperoleh dan kemudian disajikan dalam bentuk

kumpulan dari komentar-komentar netizen yang telah diverifikasi sesuai dengan fokus pembahasan. Data berupa komentar netizen yang sudah digolongkan sesuai tipe temanya dideskripsikan dengan mengambil salah satu atau dua bentuk komentar yang dianggap merepresentasikan dari masing-masing golongan.

### Hasil dan Pembahasan

Komentar-komentar netizen dalam akun curhat @cerminlelaki di Instagram yang merespons isi curhatan yang ditampilkan di *feeds* kemudian membuat batas dalam ruang publik digital menjadi kabur. Netizen memberikan beragam komentar yang ditujukan kepada pengirim curhat seperti menyampaikan langsung kepada teman dekat. Media sosial mempunyai peran yang sangat penting dalam masyarakat. Ia digunakan untuk bersosialisasi tanpa batas. Kapasitas ini berakar pada karakteristik ruang-waktu media digital: media digital bebas dari materi dan terbuka terhadap perluasan dan replikasi tanpa batas [12]. Media sosial memungkinkan orang untuk berbicara tanpa bertemu satu sama lain [13]. Hal tersebut menunjukkan adanya variasi bentuk interaksi masyarakat saat ini di dalam ruang publik digital. Perubahan sosial yang terwujud atas dorongan teknologi digital memunculkan variasi bentuk interaksi dan gaya hidup masyarakat masa kini [14].

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, komentar-komentar netizen dalam penelitian ini membentuk adanya pola-pola tertentu sebagai respons dari curhatan berjudul “Bimbang dengan Hubungan karena Pacar Belum Siap Menikah” *part 1* dan *part 2*. Sebelum melihat pola-pola komentar lebih jauh, berikut ditampilkan tangkapan layar isi curhat dari anonym di *feeds* Instagram akun @cerminlelaki berjudul “Bimbang dengan Hubungan karena Pacar Belum Siap Menikah” *part 1* dan *part 2*.



Gambar 1 Instagram Akun @cerminlelaki



Gambar 2 Instagram Akun @cerminlelaki



Gambar 3 Instagram Akun @cerminlelaki



Gambar 4 Instagram Akun @cerminlelaki



Gambar 5 Instagram Akun @cerminlelaki



Gambar 6 Instagram Akun @cerminlelaki



Gambar 7 Instagram Akun @cerminlelaki



Gambar 8 Instagram Akun @cerminlelaki



Gambar 9 Instagram Akun @cerminlelaki



Gambar 10 Instagram Akun @cerminlelaki

Kesepuluh tangkapan layar di atas adalah isi curhatan pribadi dari anonim yang dipublikasikan di akun @cerminlelaki. Judul dari topik tersebut adalah “Bimbang dengan Hubungan karena Pacar Belum Siap Menikah” yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu *part 1*, kemudian dilanjutkan *part 2*. Secara garis besar, inti dari curhatan tersebut adalah seorang laki-laki berusia 34 tahun yang memiliki pacar berusia 24 tahun. Keduanya sudah berpacaran selama lima tahun. Inti permasalahan dari curhatan si laki-laki adalah keduanya sama-sama keras kepala, sama-sama independen. Ditambah lagi, si laki-laki ini memiliki gangguan mental, yaitu pengidap bipolar dan depresi-kecemasan selama bertahun-tahun. Ia menginginkan pasangan yang bisa selalu membantu menangani masalah kesehatan mentalnya.

Sementara, si laki-laki ini merasa pacarnya egois, tidak mau menurut dengan laki-laki, dan nyaman dengan dirinya sendiri. Pacar si laki-laki ini adalah model perempuan modern berpendidikan tinggi dan belum siap jika mengurus suami. Si laki-laki ini kehidupannya sudah

mapan secara finansial, tetapi karena ganggana mentalnya itulah yang membuat pacarnya merasa belum siap untuk menikah. Pernikahan yang harmonis adalah sebuah impian. Namun, fakta yang terjadi di lapangan tidak seindah seperti yang diuraikan di atas, bahwa setiap keluarga tidak selalu bahagia karena problematika dalam keluarga adalah sesuatu yang tidak mungkin dihindari [15].

Si laki-laki ini kemudian mengklaim bahwa jika si laki-laki ini meninggalkan pacarnya, ada beberapa masalah yang akan dihadapi si perempuan, yaitu *pertama*, si perempuan akan mengalami *trust issue* dan kerusakan emosional karena si laki-laki ini adalah pacar pertama. *Kedua*, si perempuan mengalami kesulitan dalam menjalani hidupnya dan *ketiga*, si laki-laki ini mengklaim bahwa si perempuan tidak bisa menemukan laki-laki sebaik dirinya di dunia. Ketiga klaim dari pihak laki-laki itulah yang kemudian memunculkan beragam respons berupa komentar dari netizen. Selain itu, respons *like* dari *followers* menunjukkan bahwa konten yang diunggah di Instagram disukai oleh *followers*-nya [16].

Berikut adalah penyajian pendeskripsian dari beragam komentar netizen atas respons curhatan tersebut serta menjelaskan kekhasan penggunaan bahasa dalam komentar yang menjadi petunjuk adanya transformasi dalam ruang publik digital.

### **Karakterisasi Perubahan Lanskap Linguistik Virtual (Diversitas Linguistik)**

Komentar netizen terhadap *posting*-an curhat pada akun @cerminlelaki di Instagram dengan judul “Bimbang dengan Hubungan karena Pacar Belum Siap Menikah” *part 1* dan *part 2* memiliki karakter berupa tipe komentar *personal judgement*. Tipe komentar ini paling banyak digunakan oleh netizen untuk mengomentari topik curhatan tersebut. Mengacu pada teori *appraisal system* dalam kajian linguistik, teori ini mendekati pada ranah interpersonal. Martin & White menyatakan bahwa *appraisal* merupakan salah satu pisau analisis yang digunakan untuk mengungkap makna interpersonal dengan berfokus pada evaluasi sikap yang terdapat dalam sebuah teks (tuturan) [17]. Selain itu, kekuatan perasaan yang terlibat di dalam sebuah teks dan cara bagaimana perasaan itu bisa dirasakan pembaca dapat terlihat dalam bahasa yang digunakan [18]. Kemudian, P.R.R. White membagi ranah teori *appraisal* menjadi tiga bagian, yakni *attitude*, *amplification*, dan *sources of attitudes* [19].

Bagian pada *attitudes* inilah yang menjadi sorotan dalam penelitian ini. *Attitude* merupakan evaluasi sikap yang mengacu pada ujaran, pesan verbal, bahkan tindakan yang dikeluarkan oleh orang, maupun terhadap sesuatu benda [19]. Menurut White, evaluasi sikap atau *attitude* memiliki tiga peran penting, yaitu *affect* (perasaan pembaca), *appreciation* (nilai suatu barang), serta *judgement* (karakter pembaca). Dalam penelitian ini, peran *judgment* dalam komentar netizen mendapat sorotan yang penting. Perangkat *judgement* merupakan pembahasan yang berkaitan dengan penilaian normatif terhadap seseorang. Kemudian, *judgment* terpilah menjadi dua ranah, yaitu *normative judgement* dan *personal judgement* [19]. Dalam studi kasus ini, komentar para pembaca curhat menggunakan “senjata” *personal judgement* yang ditujukan kepada si anonym pengirim curhat berjudul “Bimbang dengan Hubungan karena Pacar Belum Siap Menikah”. Berikut adalah contoh komentar *personal judgement* yang digunakan oleh netizen tersebut.



Gambar 11 Instagram Akun @cerminlelaki



Gambar 12 Instagram Akun @cerminlelaki



Gambar 13 Instagram Akun @cerminlelaki

Data dalam gambar (11), (12), dan (13) merupakan contoh komentar yang mengandung unsur *personal judgement*. Persamaan unsur *personal judgement* dari komentar ketiga komentar di atas adalah penggunaan kata *narsis* pada data (11) dan (12) serta *narcistic* pada data (13). *Narcistic* yang digunakan netizen dalam berkomentar sebenarnya juga mengacu pada hal serupa, yaitu narsis. Dalam *KBBI*, entri *narsis* merupakan bentuk yang tidak baku. Bentuk baku dari *narsis* adalah *narsistik* yang berarti ‘kepedulian yang berlebihan pada diri sendiri yang ditandai dengan adanya sikap arogan, percaya diri, dan egois’ (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/narsistik>, diakses pada 9 April 2024 pukul 07.29 WIB). Kata *narsis* digunakan oleh netizen dalam berkomentar untuk disematkan kepada si laki-laki pengirim curhat karena dianggap memiliki kepribadian yang terlalu percaya diri. Klaim dari pihak si laki-laki bahwa dia adalah laki-laki yang paling baik sedunia membuat para netizen kemudian memberikan *personal judgement* atau penghakiman personal bahwa si laki-laki tersebut memiliki karakter yang narsis. Bentuk unsur *personal judgement* yang lain yang banyak digunakan netizen dalam mengomentari curhatan itu adalah sebagai berikut.



Gambar 14 Media Sosial Instagram Akun @cerminlelaki

<https://journals2.ums.ac.id/index.php/kls>

## Comments

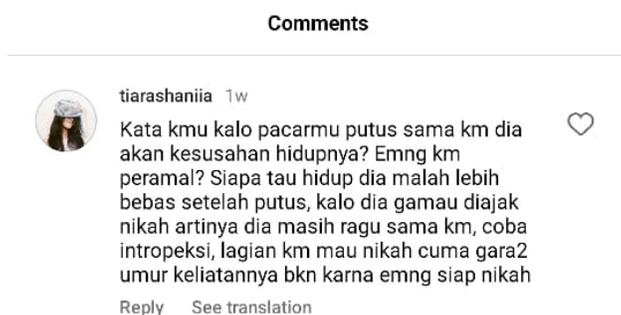


Gambar 15 Media Sosial Instagram Akun @cerminlelaki

Pada data (14) dan data (15) juga terlihat adanya komentar yang mengandung unsur *personal judgement*. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan kosakata berbahasa Inggris *redflag*. Secara harfiah, *redflag* ini berarti ‘bendera merah’. Namun, penggunaan istilah tersebut di kalangan anak muda yang gaul, *redflag* bermakna suatu kondisi yang berbahaya dan harus segera dihentikan. Dalam suatu hubungan pacaran, misalnya, jika salah satu melakukan tindak kekerasan, pelaku dicap *redflag* dan korban seharusnya segera memutus hubungan dengan pacar yang *redflag* itu agar tidak terus-menerus mengalami kekerasan. Netizen pada komentar (14) dan (15) menggunakan *redflag* untuk ditujukan kepada si laki-laki pengirim curhat itu. Netizen menyematkan *redflag* untuk si laki-laki itu karena selain narsis, si laki-laki tersebut juga seolah menyalahkan pacarnya yang membuat pengeluaran finansialnya menurun. Hal itulah yang membuat istilah *redflag* ditujukan kepada si laki-laki.

Selanjutnya adalah karakter komentar netizen berupa tipe tindak tutur ilokusi pada akun @cerminlelaki di Instagram dengan judul “Bimbang dengan Hubungan karena Pacar Belum Siap Menikah” *part 1* dan *part 2*. Mengacu pada konsep Austin, tindak ilokusi ini merupakan bagian yang paling dominan dalam kajian pragmatik [20]. Pragmatik menjadi teori yang paling tepat untuk memahami dan menyelesaikan persoalan ini [21]. Austin menyatakan bahwa inti dari tindak tutur dan sekaligus kajian bahasa performatif adalah isi ilokusi dari suatu pernyataan [22]. Konsep tindak ilokusi Austin ini kemudian dikembangkan oleh J.R. Searle. Searle mengategorisasi tindak ilokusi menjadi lima hal, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dari kategorisasi Searle itu dapat diidentifikasi bahwa sebenarnya semua pernyataan adalah performatif atau tindak tutur. Dengan demikian, Searle mengemukakan bahwa unit dasar komunikasi linguistik adalah tindak tutur. Ini bisa berupa kata, frasa, kalimat, atau suara yang mengungkapkan maksud pengguna [20].

Dalam komentar-komentar netizen di akun curhat tersebut, tindak tutur yang ditemukan antara lain, asertif, direktif, dan ekspresif. Tindak asertif merupakan tuturan yang mengaitkan penutur dengan kebenaran kalimat yang diucapkan, seperti pernyataan, sindiran, bualan, keluhan, dan tuduhan [20]. Contoh tindak tutur asertif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

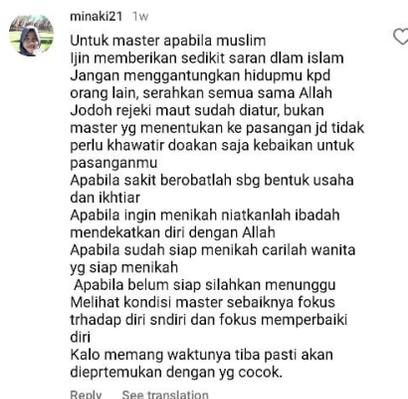


Gambar 16 Media Sosial Instagram Akun @cerminlelaki

Pada data (16) di atas, komentar yang diberikan oleh netizen berupa tuduhan yang ditujukan kepada si laki-laki pengirim curhat di akun @cerminlelaki. Netizen memberikan tuduhan kepada si laki-laki karena si laki-laki menyatakan bahwa pacarnya akan susah hidupnya jika mereka putus. Bentuk tuduhan yang disampaikan oleh netizen adalah tuturan berupa kalimat interogatif *Emang km peramal?* 'Emang kamu peramal?'. Selain itu, bentuk tuduhan lainnya pada data (16) ditunjukkan dengan kalimat *lagian km mau nikah cuma gara2 umur keliatannya bkn karna emng siap nikah* 'lagian kamu mau nikah cuma gara-gara umur kelihatannya, bukan karena memang siap nikah'. Kata *keliatannya* pada kalimat itu semakin menegaskan bentuk tuduhan dari netizen kepada si laki-laki bahwa sepertinya si laki-laki ingin menikah hanya karena persoalan usia, bukan karena kesiapan. Komentar (16) berupa tuduhan itu dapat dimungkinkan bukan termasuk komentar yang mengandung ujaran kebencian atau *hate speech* meskipun secara sepintas mengandung unsur ujaran kebencian. Jika komentar (16) terdapat unsur ujaran kebencian, tentu dari Instagram akan otomatis menghapus komentar tersebut. Seperti dalam penelitian Mubarok yang menyatakan bahwa beberapa situs media sosial, seperti Facebook dan Instagram, secara otomatis menghapus pesan-pesan yang sangat mirip dengan pesan-pesan di database ujaran kebencian mereka [23].

Tindak tutur lainnya dalam komentar netizen pada akun curhat tersebut adalah tindak

tutur direktif. Pada tindak tutur direktif ini dimaksudkan agar lawan tutur bertindak sesuai keinginan penutur [24]. Berikut contoh komentar dari netizen yang menunjukkan adanya tindak tutur direktif.



Gambar 17 Media Sosial Instagram Akun @cerminlelaki

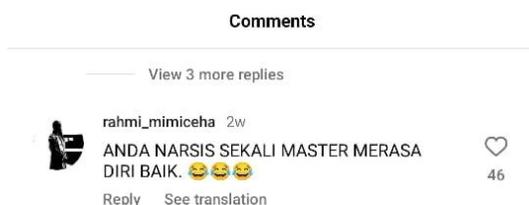
Komentar netizen seperti pada data (17) di atas termasuk komentar yang mengandung unsur tindak tutur direktif berupa saran. Netizen memberikan saran untuk si laki-laki pengirim curhat terkait permasalahan yang dialami dengan pacarnya. Salah satu penanda komentar tersebut berupa saran adalah penggunaan kata *saran* di dalam kalimat *Ijin memberikan sedikit saran dlam Islam* ‘Izin memberikan sedikit saran dalam Islam’. Selain itu, penanda bentuk saran lainnya pada data (17) di atas adalah pada kalimat *Melihat kondisi master sebaiknya fokus trhadap diri sendiri dan fokus memperbaiki diri* ‘Melihat kondisi master sebaiknya fokus terhadap diri sendiri dan fokus memperbaiki diri’. Penggunaan kata *sebaiknya* merupakan penanda untuk memberikan saran kepada si laki-laki pengirim curhat.

Representasi komentar netizen dalam akun curhat tersebut yang berupa tipe komentar *personal judgement* dan tipe komentar tindak tutur ilokusi menjadi sebuah karakter yang membentuk pola pragmatik yang digunakan netizen untuk berkomentar. Sementara itu, faktor lain yang memunculkan adanya perubahan atau transformasi berinteraksi dalam ruang publik digital menjadi hal yang penting untuk dibahas. Tentu berbeda antara ketika menjalin komunikasi secara langsung dan berkomunikasi dengan orang lain dalam suatu wadah di dunia maya, yaitu media sosial. Dalam sebuah penelitian terhadap mahasiswa berjudul “Marking Identity through Language in Social Media Discourse by Chuka University Students” ditemukan ada lima penanda

yang digunakan mahasiswa dalam bermedia sosial. Dari kelima penanda itu, yang sesuai dengan penelitian ini adalah penggunaan fitur emotikon serta singkatan. Dalam penelitian itu disebutkan bahwa mahasiswa Chuka University mampu menggabungkan sejumlah fitur, seperti gambar, emotikon, dan berbagai bahasa untuk mengomunikasikan suatu pesan yang terpadu [25].

### Emotikon dan Singkatan sebagai Pembeda dalam Berinteraksi di Ruang Publik Digital

Salah satu yang menjadi ciri khas dalam menjalin interaksi di dalam ruang publik digital adalah penggunaan emotikon dan singkatan. Netizen yang berkomentar dalam akun curhat @cerminlelaki di Instagram dengan dengan judul “Bimbang dengan Hubungan karena Pacar Belum Siap Menikah” *part 1* dan *part 2* memanfaatkan emotikon sebagai bentuk ekspresi yang hendak mereka tampilkan. Penggunaan emotikon menjadi salah satu penanda transformasi interaksi dalam ruang publik. Dalam menjalin interaksi antar penutur secara konvensional atau bertatap muka secara langsung, masing-masing penutur dapat menunjukkan ekspresi mereka melalui mimik wajah untuk mendukung tuturan yang disampaikan. Di era teknologi digital, untuk menunjang interaksi masyarakat maya di dalam ruang publik digital, seperti di media sosial, disediakan fitur emotikon sebagai cerminan ekspresi netizen dalam berkomentar. Berikut contoh penggunaan emotikon oleh netizen dalam berkomentar menimpali topik curhatan di akun @cerminlelaki.

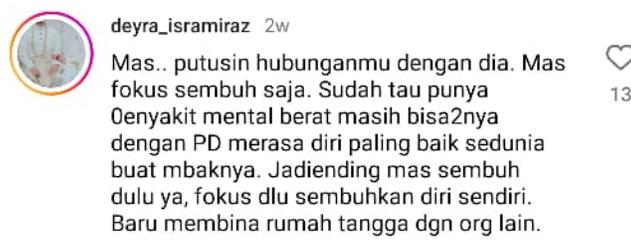


Gambar 18 Media Sosial Instagram Akun @cerminlelaki

Komentar dari akun @rahmi\_mimiceha pada data (18) di atas memberikan respons untuk curhatan di akun @cerminlelaki dengan judul “Bimbang dengan Hubungan karena Pacar Belum Siap Menikah”. Terlihat pada komentar (18) tersebut, netizen memanfaatkan emotikon sebagai sarana untuk mewakili ekspresi tertawa yang ingin dia tunjukkan. Fitur emotikon tertawa di media sosial ada bermacam-macam. Untuk emotikon tertawa seperti data (18), yaitu 😂 biasanya digunakan untuk mengekspresikan tertawa terbahak-bahak. Pada data (18), isi

<https://journals2.ums.ac.id/index.php/kls>

komentar *ANDA NARSIS SEKALI MASTER MERASA DIRI BAIK* sebenarnya mengejek untuk si laki-laki yang curhat karena dianggap terlalu narsis. Kemudian, penyematan tiga emotikon tertawa terbahak-bahak itu sebagai ekspresi menertawakan kelakuan si laki-laki yang curhat. Selain emotikon, ciri khas lain dalam interaksi di ruang publik digital adalah penggunaan singkatan. Berikut adalah contoh komentar yang menggunakan singkatan.



Gambar 19 Media Sosial Instagram Akun @cerminlelaki

Contoh komentar pada data (19) di atas menunjukkan adanya singkatan yang menjadi kekhasan dalam berkomunikasi di media sosial. Singkatan *PD* yang disampaikan netizen dengan nama akun @deyra\_isramiraz merupakan kepanjangan dari bentuk *percaya diri*. Penyingkatan seperti itu menjadi gaya dalam berkomunikasi di media sosial karena penggunaan gawai membuat orang ingin dengan cepat mengetik pesan yang hendak disampaikan sehingga dibuat singkatan agar pesan cepat tersampaikan pembaca yang lain. Selain itu, dalam konteks berkomunikasi-berinteraksi di ruang digital, menyingkat kata lebih efisien karena dianggap mengurangi rasa lelah pada jari tangan untuk mengetik.

## Simpulan

Berdasarkan temuan-temuan yang telah dibahas tersebut, terlihat bahwa dalam menyampaikan komentar dalam akun curhat di media sosial, netizen seolah tengah berinteraksi secara langsung dengan orang yang curhat melalui media sosial yang ditandai dengan pragmatik sebagai aspek kebahasaan yang digunakan. Penerapan komentar yang berupa *personal judgement* dan tindak tutur ilokusi menunjukkan tidak adanya batas di antara netizen. Begitu pula dengan akun yang curhat di media sosial. Mereka menganggap di dalam ruang publik digital, antar penutur yang tidak saling bertatap muka membuat mereka memiliki imajinasi seperti tengah berhadapan langsung dengan lawan tutur sehingga komentar yang disampaikan seolah

sudah mengenal lawan tutur. Kemudian, perubahan atau transformasi dalam berkomunikasi di ruangan digital ditandai dengan kekhasan berupa penggunaan emotikon dan singkatan. Hal itu menjadi sarana untuk mewakili ekspresi yang hendak disampaikan karena dalam media sosial tidak dapat menampakkan secara langsung mimik wajah atau perasaan hati kepada netizen yang lain. Pada akhirnya, transformasi di ruang publik digital membawa perubahan tersendiri dibanding dengan ruang publik secara konvensional.

## Referensi

- [1] M. and W. H. D. Graham, *Society and the Internet: How Networks of Information and Communication are Changing Our Lives*. Oxford: University Press Scholarship Online, 2014.
- [2] A. S. P. Langi, M. Natsir, and S. Anam, "Analisis Pemanfaatan Platform Media Sosial dalam Perdagangan Pakaian Jadi di Pertigaan Kampus Universitas," *Value Added Maj. Ekon. dan Bisnis*, vol. 18, no. 1, p. 22, 2022, doi: 10.26714/vameb.v18i1.9629.
- [3] R. Kertamukti *et al.*, "Kontruksi Identitas melalui Stories Highlight Instagram Kalangan Kelas Menengah," pp. 26–44.
- [4] B. Thiodanu and W. P. Sari, "Fenomena Curhat Online pada @Cerminlelaki di Instagram," *Koneksi*, vol. 3, no. 2, p. 435, 2020, doi: 10.24912/kn.v3i2.6445.
- [5] N. Irsyad, L. Nuryasin, and S. Setyawan, "Pemanfaatan Instagram sebagai Media Komunikasi Pemasaran (Studi Kasus pada Akun Instagram @Limeliterentalkamera & @Sololensa)," *J. Ilmu Komun. UHO J. Penelit. Kaji. Ilmu Sos. dan Inf.*, vol. 8, no. 4, pp. 816–831, 2023, [Online]. Available: <http://jurnalilmukomunikasi.uho.ac.id/index.php/journal/indexDOI:http://dx.doi.org/10.52423/jikuho.v8i4.118>.
- [6] F. Moekahar and A. Amalia, "The Identity Construction of Young Gay on Instagram," vol. 13, no. 2, pp. 133–146, 2021, doi: 10.26623/themessenger.v13i2.1003.
- [7] C. Purwanti, "Eksistensi Bahasa dalam Komunikasi Interpersonal: Sebuah Pendekatan Interdisipliner [Language Existence In Interpersonal Communication: an Interdisciplinary Approach ]," vol. 16, no. 2, pp. 266–281, 2020.
- [8] Arianto, "'Menuju Persahabatan' Melalui Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Beda Etnis," *Krit. J. Sos. Ilmu Polit. Univ. Hasanuddin*, vol. 1, no. 2, pp. 219–229, 2015.
- [9] J. T. Atmodjo, "Media Massa dan Ruang Publik," *J. Visi Komun.*, vol. 14, 2015.

- [10] J. Van Dijck and T. Poell, "Social Media and the Transformation of Public Space," 2015, doi: 10.1177/2056305115622482.
- [11] H. Fernando, Y. G. Larasati, and S. Z. Qudsy, "The Viral of Hadist: Dimensi dan Makna Meme #Hadis dalam Media Sosial Instagram," *Satya Widya J. Stud. Agama*, vol. 6, no. 1, pp. 74–90, 2023, doi: 10.33363/swjsa.v6i1.961.
- [12] S. Suh, *Non - Boundaries of Style Represented in Fashion Instagram: a Social Media Platform As A Digital Space– Time*. Springer Singapore, 2020.
- [13] R. Wijayava and S. Arumi, "English Blends Found in Social Media," vol. 2, 2017.
- [14] I. R. Putri and E. Pratiwi, "Aktivisme Digital dan Pemanfaatan Media Baru sebagai Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Atas Isu Lingkungan," *Bricol. J. Magister Ilmu Komun.*, vol. 8, no. 2, p. 231, 2022, doi: 10.30813/bricolage.v8i2.3303.
- [15] R. S. Qamaria, F. Zahro, U. Na, I. N. Agnia, and A. Ashlihi, "Edukasi Stop KDRT melalui Pemanfaatan Media Sosial Instagram," vol. 1, no. 2, pp. 113–121, 2022.
- [16] Sakinah, "Selebgram: Meraih Popularitas di Dunia Maya," *Etnosia J. Ethnogr. Indones.*, vol. 3, pp. 48–71, 2018.
- [17] P. R. R. Martin, J.R.& White, *The Language of Evaluation: Appraisal in English*. London: Palgrave, 2005.
- [18] Hestiyana, "Ujaran Kebencian terhadap Presiden Jokowi sebagai Capres Petahana di Media Sosial: Kajian Linguistik Forensik," *Balai Bhs. Kalimantan Selatan*, pp. 696–707, 2019.
- [19] R. Tiani, J. S. Sistem, and M. Cetak, "Nusa, Vol. 12. No. 4 November 2017 Riris Tiani, Judgement sebagai Sistem Appraisal dalam Iklan Kecantikan Visual Media Cetak," vol. 12, no. 4, pp. 256–264, 2017.
- [20] R. D. Safitri, M. Mulyani, and Farikah, "Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik," *KABASTRA Kaji. Bhs. dan Sastra*, vol. 1, no. 1, pp. 59–67, 2021, doi: 10.31002/kabastara.v1i1.7.
- [21] T. Fitriyah, A. K. Nashoih, Q. Fajar, and S. M. Husain, "Expressive Speech Act in Comments on Instagram BBC Arabic," vol. 14, no. 2, pp. 324–344, 2022, doi: 10.24042/albayan.v14i2.12127.
- [22] J. L. Austin, *How to Do Things with Words*. London: Clarendon Press, 1962.
- [23] Y. dkk. Mubarak, "Hate Speech in The Comments' Column: a Discourse Analysis," vol. 12, no. 1, pp. 439–450, 2024.

- [24] J. R. Searle, *Expression and Meaning*. Cambridge University Press, 1979.
- [25] M. Gervasio and M. Karuri, “Marking Identity through Language in Social Media Discourse by Chuka University Students,” vol. 7, no. 8, pp. 43–52, 2019.